

NRIMO ING PANDUM DAN ETOS KERJA ORANG JAWA: TINJAUAN SILA KETUHANAN YANG MAHA ESA**Silvia Maudy Rakhmawati**Universitas Gadjah Mada
silviamaudy@mail.ugm.ac.id**Abstrak**

Nrimo ing pandum bukanlah istilah asing di telinga awam. Meskipun demikian, masih banyak orang yang miskonsepsi terhadap istilah tersebut. Sikap menerima segala sesuatu yang diajarkan dalam filosofi tersebut dianggap menjadi faktor penyebab pudarnya motivasi untuk bekerja dan mematikan produktivitas. Prasangka terhadap filosofi nrimo ing pandum sama sekali tidak tepat. Filosofi nrimo ing pandum berkaitan erat dengan aspek spiritual. Melalui artikel ini, Penulis hendak menganalisis filosofi nrimo ing pandum dalam perspektif sila Ketuhanan Yang Maha Esa serta relevansinya dengan etos kerja orang Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan dengan kerangka filsafati. Hasil penelitian ini memberitahukan bahwa: Filosofi nrimo ing pandum merupakan representasi masyarakat Jawa sebagai makhluk Gusti Inggang Murbeng Dumadi. Filosofi nrimo ing pandum erat hubungannya dengan pengelolaan emosi, keselarasan batin, serta pengendalian dan penerimaan diri. Filosofi nrimo ing pandum sejalan dengan isi sila Ketuhanan Yang Maha Esa bahwa tidak ada satupun yang bisa mengubah ketetapan Tuhan, sebab takdir adalah wewenang mutlak-Nya. Nrimo merupakan jalan terakhir dari sebuah kerja keras. Hanya setelah segala bentuk usaha manusia dikerahkan, nrimo ing pandum dapat dilaksanakan. Sehingga relevansinya dengan etos kerja orang Jawa, nrimo ing pandum merupakan bentuk upaya paripurna yang dapat dilakukan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Kata kunci: *nrimo ing pandum; Ketuhanan Yang Maha Esa; etos kerja orang Jawa.*

Abstract

Nrimo ing pandum is not a foreign term to ordinary people. However, there are still many people's misconceptions about that term. The attitude of accepting everything that is taught in that philosophy is considered to be a factor causing the waning of motivation to work and turning off productivity. The prejudice against the nrimo ing pandum philosophy is not at all accurate. The nrimo ing pandum philosophy is closely related to the spiritual aspect. With this article, the author would analyze the nrimo ing pandum philosophy in the perspective of sila Belief in the One and Only God and its relevance to the work ethic of the Javanese. The method used in this study is a library research method with a philosophical framework. The results showed that the nrimo ing pandum philosophy is a representation of Javanese society as a creature of Inggang Murbeng Dumadi. Nrimo ing pandum is closely related to emotional management, inner harmony, aslo self-control and self-acceptance. The nrimo ing pandum philosophy guide lines with the content of the precepts of the One Godhead that nothing can change God's decrees, because destiny is in His absolute authority. Nrimo is the last path of hard work. Only after all forms of human effort have been made, nrimo ing pandum be implemented. So, its relevance to the work ethic of the Javanese, nrimo ing pandum is a form of plenary effort that humans can do as creatures of The One Almighty God.

Keywords: *nrimo ing pandum; Belief in the One and Only God; Javanese work ethic.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa merupakan bentuk sosietas manusia Indonesia yang tergolong dalam kelompok budaya bersuku Jawa. Masyarakat Jawa sebagai kelompok budaya memiliki kesamaan identitas baik secara fisik maupun abstrak (seperti filosofi hidup, kepercayaan, cara berpikir, dan sebagainya). Sampai saat ini, masih banyak kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa, seperti ritual-ritual (*mitoni* dan *puputan*), benda pusaka (keris dan punden), cerita (mitos dan legenda), hingga filosofi hidup yang tidak jarang dituangkan dalam bentuk sesanti.

Sesanti, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, artinya wejangan atau nasihat. Dalam filosofi Jawa, sesanti merupakan bentuk wejangan dalam menjalani kehidupan yang berasal dari orang-orang terdahulu. Terdapat banyak sesanti yang sampai saat masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa, salah satunya adalah *nrimo ing pandum*.

Nrimo ing pandum bukanlah istilah asing di telinga orang Jawa. Meskipun istilah tersebut populer di kalangan masyarakat, tidak jarang orang-orang miskonsepsi dengan istilah tersebut. Sampai saat ini masih banyak orang yang keliru dalam memahami dan menggunakan istilah tersebut. *Nrimo ing pandum* seringkali dimaknai sebatas menerima dan pasrah sepenuhnya terhadap situasi atau musibah yang dialami (Cahyarini, 2021). *Nrimo ing pandum* acap kali disalahpahami bahwa falsafah ini mengajarkan untuk ikhlas, lapang dada, dan memasrahkan diri dengan berpangku tangan tanpa berusaha.

Adanya miskonsepsi terhadap filosofi tersebut menimbulkan kesan bahwa ketika orang Jawa dihadapkan oleh suatu cobaan ataupun tantangan, mereka cenderung pasif dan berpasrah diri. Pengertian *nrimo* tidak sepenuhnya salah, hanya saja kurang lengkap. Jika ditelisik lebih lanjut, istilah *nrimo ing pandum* yang terdapat dalam wejangan pada dasarnya diikuti oleh kalimat *makaryo ing nyoto* (bekerja secara nyata). Jadi, sebelum *nrimo ing pandum* diterapkan, harus ada ikhtiar yang dilakukan terlebih dahulu. Sikap berserah diri mengikuti atau diamalkan setelahnya.

Berdasarkan studi penelitian konsep *nrimo* yang dilakukan Kuswaya dan Ma'mun (2020) terhadap orang Jawa Muslim menunjukkan bahwa meskipun *nrimo* memiliki dimensi negatif, konsep *nrimo* dapat direkonstruksi menjadi lebih positif. Hasil penelitiannya menemukan bahwa *nrimo* dipahami sebagai karakter afektif yang mengatur seseorang untuk tetap tenang dalam menerima kenyataan hidup yang tidak diinginkan. Jadi, karakter *nrimo* adalah kombinasi dari rasionalitas manusia dan kehidupan emosional. *Nrimo* merupakan perpaduan aktif unsur kognitif dan afektif yang dapat menghasilkan optimisme dan kelangsungan hidup.

Kebenaran mulia kedua dalam agama Buddha mengatakan bahwa hasrat (keinginan) merupakan akar dari *dukkha* (penderitaan). Penderitaan disebabkan oleh kenyataan yang tidak sejalan dengan apa yang diinginkan. Dalam agama Budha, penerimaan merupakan kunci kebahagiaan. Untuk menjadi bahagia seseorang harus bisa menghargai (menerima dan bersyukur) atas apa yang ia miliki. Sebagaimana yang disarankan David Steindl-Rast bahwa sederhananya kita perlu berhenti, melihat, dan bersyukur atas apa yang selama ini kita lewatkan. Studi penelitian lain juga menyatakan bahwa *slowing down, being mindful, experiencing*, serta *expressing appreciation* (dalam hal ini rasa syukur) berperan dalam menciptakan rasa bahagia. Melihat kebaikan dalam hal-hal yang terkesan sepele seperti melihat matahari terbenam, merasakan makanan favorit, memberi makan kucing liar, bercengkerama dengan orang asing, perasaan ketika berbaring di tempat tidur setelah hari yang melelahkan, dan sebagainya dapat memunculkan rasa bahagia (Berry, 2015). Menjadi *postif* itu bukan (berpura-pura) memandang segala hal adalah baik, namun melihat (sebuah) kebaikan dalam segala hal. Bahkan dalam skenario terburuk pun masih ada yang bisa

disyukuri.

Di era modern ini, milenial disebut-sebut sebagai "*burnout generation*" (generasi kelelahan). Berdasarkan Blue Cross Blue Shield, The Health of America Report, kelelahan merupakan hal nyata yang memengaruhi generasi milenial dengan cara yang sangat nyata, terutama dalam hal kesehatan mental dan emosional *well-being* mereka (Harvey, 2020). Salah satu penyebab mengapa generasi milenial rentan terhadap gangguan kesehatan mental adalah karena sikap perfeksionisme yang berorientasi diri untuk kesempurnaan dan standar kinerja pribadi yang sangat tinggi, yang mana menyebabkan kekhawatiran irasional terhadap kesalahan dan reaksi negatif terhadap ketidaksempurnaan (Hill & Curran, 2015). Filosofi *nrimo ing pandum* sangat relevan diterapkan di zaman milenial ini, terutama di era ketika ambisiusme dan depresi menjadi fokus perhatian. Filosofi *nrimo ing pandum* cocok menjadi pedoman dan penyeimbang kehidupan di zaman yang serba menuntut standar tinggi seperti sekarang ini. Filosofi *nrimo ing pandum* mengingatkan kita bahwa tidak semuanya berada di bawah kuasa kita, maka dari itu kita harus belajar menerima hal-hal yang ada di luar kemampuan kita.

Konsep *nrimo* yang berasal dari falsafah Jawa merupakan sebuah konsep positif yang dicerminkan melalui sikap yang tenang, tidak gegabah, dan menerima apapun yang terjadi dalam hidup sehingga mampu memunculkan sikap positif lainnya (Panggabean, Tjitra, & Murniati, 2014). *Nrimo ing pandum* merupakan cara untuk menata hati dan mengurangi kekecewaan apabila yang didapatkan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan atau diusahakan (Endraswara, 2010). *Nrimo ing pandum* merupakan sikap pengendalian diri masyarakat Jawa untuk menjaga agar tidak merespon sesuatu dengan berlebihan dan tetap tenang serta fokus mencari solusi permasalahan (Noor Hanafi Prasetyo, 2014). *Nrimo ing pandum* sangat erat kaitannya dengan penerimaan diri dan berdamai dengan keadaan, untuk kemudian dilakukan introspeksi diri guna menjadi lebih baik di masa yang akan datang, sehingga konsep ini sangat cocok sebagai sandaran psikologis orang Jawa untuk menuju mawas diri (Cahyarini, 2021).

Manusia sebagai pendukung pokok sila-sila Pancasila secara ontologis memiliki hal-hal yang mutlak, yaitu terdiri atas susunan kodrat, raga dan jiwa jasmani dan rohani, sifat kodrat manusia adalah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, serta kedudukan kodrat manusia sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena kedudukan kodrat manusia sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri dan sebagai makhluk Tuhan inilah maka secara hierarkis sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa mendasari dan menjiwai keempat sila-sila pancasila yang lainnya (Notonagoro, 1975).

Konsep Notonegoro tentang isi arti sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, yang abstrak umum universal didasarkan atas pengertian hakikat Tuhan. Sifat-sifat dan keadaan-keadaan di dalam negara harus sesuai dengan hakikat Tuhan. Tuhan adalah *causa prima*, sebab yang pertama dari segala sesuatu yang sifatnya abadi dan mutlak, sempurna dan kuasa, tidak berubah, tidak terbatas, serta sebagai pengatur keteraturan semesta, sehingga wajib ditaklami dan ditaati. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa meliputi dan menjiwai empat sila yang lainnya, sehingga negara Republik Indonesia meskipun bukan lembaga agama, tetapi ia memiliki tertib negara dan tertib hukum yang mengenal hukum Tuhan, hukum kodrat, dan hukum etis (Soeprapto, 1995).

Selain mengandung konsep kerja keras, filosofi *nrimo ing pandum* mengandung nilai luhur bangsa Indonesia, yakni nilai religius. Filosofi *nrimo ing pandum* berhubungan erat dengan nilai Ketuhanan, yang merupakan puncak hierarki piramida Pancasila yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter manusia Indonesia. *Nrimo ing pandum* sebagai kearifan lokal masyarakat Jawa diharapkan bisa terus menjadi panduan serta sandaran hidup di tengah-tengah lika-liku kehidupan yang kompleks ini serta menjadi alarm yang

mengingatkan kita untuk mengendalikan diri dari hal-hal yang berada di luar kendali kita. Filosofi *nrimo ing pandum* dalam artikel ini akan ditelaah menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pisau analisis sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan terlebih dahulu menjelaskan genealogi filosofi *nrimo*, kemudian dijelaskan bagaimana relevansinya dengan etos kerja orang Jawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan cara penelitian bibliografi secara sistematis ilmiah yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi yang berkaitan dengan sasaran penelitian, teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan, dan mengorganisasikan serta menyajikan data-data (Danandjaja, 2014). Adapun sasaran dan fokus dalam artikel ini adalah filosofi *nrimo ing pandum*.

Falsafah Jawa *nrimo ing pandum* dipilih sebagai objek materi penelitian ini karena masih banyak orang yang miskonsepsi terhadap pemaknaannya sehingga perlu diluruskan. Selain itu, filosofi tersebut juga sangat cocok dijadikan sebagai sandaran psikologis masyarakat dalam mengarungi kompleksitas kehidupan. Untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam falsafah tersebut dilakukan pengumpulan data baik dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan internet yang berhubungan dengan topik. Adapun nilai yang terkandung falsafah *nrimo ing pandum* akan dikulik lebih lanjut melalui pembahasan di bawah ini.

PEMBAHASAN

Genealogi Filosofi “*Nrimo*”

Nrimo, dalam bahasa Jawa, artinya menerima. Sementara itu, *pandum* artinya pemberian. Jadi secara harfiah, *nrimo ing pandum* artinya menerima segala bentuk pemberian. Istilah lain yang dapat menerangkan makna *nrimo* secara garis besar adalah *legawa* atau ikhlas. *Nrimo* merupakan salah satu falsafah hidup masyarakat Jawa yang di dalamnya mengandung ajaran agar kita mensyukuri segala sesuatu yang diberikan kepada kita tanpa menuntut sesuatu yang lebih.

Filosofi *nrimo ing pandum* berkaitan erat dengan aspek spiritual. Menurut Koentjaraningrat, *nrimo ing pandum* adalah sebuah sikap penerimaan secara penuh terhadap berbagai kejadian pada masa lalu, masa sekarang serta segala kemungkinan yang bisa terjadi pada masa yang akan datang (Koentjaraningrat, 1990). Filosofi tersebut sejalan dengan upaya mereduksi rasa kecewa apabila sesuatu yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan di kemudian hari.

Dalam filosofi *nrimo ing pandum*, konsep *nrimo* merupakan konsep sentral yang menjadi sumber ketentraman batin, awal pengendalian diri, dan bentuk syukur. Sikap *nrimo* bukan merupakan sikap yang pasif dengan menerima apa adanya, melainkan sebuah sikap untuk bertahan hidup dengan menerima dan menyadari kondisi diri (Iswandi, 2017). Dalam menghadapi lika-liku kehidupan, orang Jawa diajarkan untuk *nrimo* dan *legawa* (menerima dan ikhlas), bermurah hati terhadap sesama dan tidak menggerutu atas apa yang tidak dimilikinya. Bersyukur adalah istilah yang harus digaribawahi untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman batin. *Nrimo* sebagai salah satu sikap yang cukup kuat melekat pada pribadi orang Jawa pada umumnya penting ditelusuri latar belakang terbentuknya.

Filosofi *nrimo*, secara genealogis, dapat ditelusuri dari perjalanan budaya kerajaan Jawa di Nusantara (Kuswaya & Ma'mun, 2020). Untuk mengetahui bagaimana filosofi *nrimo*

terbentuk, perlu ditelusuri pengaruh sejarah—yakni yang dimulai pada masa kebudayaan Hindu dan Budha dengan berdirinya berbagai kerajaan hingga masa penjajahan yang menguasai pulau Jawa—serta dampaknya bagi hubungan antar pribadi dalam masyarakat Jawa dengan pihak luar, yang mana kemudian memberi pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter masyarakat Jawa.

Keberadaan kerajaan-kerajaan di pulau Jawa seperti Mataram (732–1017 M), Singosari (1222–1292 M), Majapahit (1293–1527 M), Demak (1475–1568 M), Keraton Surakarta (1744 M–sekarang) dan Yogyakarta (1755 M–sekarang) dan lain-lain, berdampak pada perkembangan masyarakat Jawa. Salah satu contohnya adalah budaya kerajaan yang dianut dan menjadi bagian hidup orang Jawa, yakni semangat pengabdian yang mendarah daging hingga membentuk jiwa kehambaan sebagai abdi raja atau penguasa. Sebagaimana orang yang harus mengabdikan pada negara, orang Jawa memegang teguh prinsip untuk selalu tunduk dan patuh terhadap perintah raja. Krismawati dalam wawancaranya dengan *abdi dalem kaputren* (pelayan permaisuri dan putri raja), para prajurit serta *guide* Keraton Yogyakarta, pada umumnya mereka adalah pengabdian setia kerajaan sejak kecil. Meskipun tunjangan hidup mereka tidak besar (hanya menerima gaji minim), namun hal tersebut tidak menjadi masalah karena bagi mereka, dipercayakan sebagai abdi dalem atau bagian dari kerajaan merupakan kebanggaan tersendiri. Pandangan inilah menjadi salah satu faktor mengapa orang Jawa memiliki kecenderungan untuk selalu menerima segala bentuk perlakuan orang lain, meskipun hal ini bisa menjadi hal positif sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan pada atasan (Krismawati, 2013).

Selain faktor budaya kerajaan, faktor lain yang membentuk konsep *nrimo* adalah jejak-jejak kolonialisme. Kehadiran penjajah yang tidak sebentar menguasai Indonesia (khususnya tanah Jawa) menjadi pengaruh berkembangnya falsafah hidup *nrimo*. Tiga abad lebih lamanya penjajahan di Jawa—sejak dipindahkannya pusat perdagangan VOC dari Ambon ke Batavia, yang mana merupakan pusat pulau Jawa, pada tahun 1610 hingga berakhir setelah peristiwa menyerahnya Jepang pada sekutu di tahun 1945—menciptakan mental budak dalam masyarakat Jawa. Sistem kerja rodi di masa penjajahan Belanda (1809–1811) dan romusha di era pemerintahan Jepang (1942–1945) memaksa orang Jawa untuk tunduk dan mengikuti semua yang diperintahkan penjajah. Praktik yang telah mengakar selama beberapa abad, telah mengkristal dalam karakter orang Jawa. Proses internalisasi praktik kehidupan sehari-hari ini kemudian lambat laun mengakar dan berkembang pada setiap pribadi masyarakat Jawa (Kuswaya & Ma'mun, 2020).

Terdapat tiga tahapan sistematis berkembangnya karakter *nrimo* dalam struktur sosial masyarakat Jawa. *Pertama*, melalui proses sosialisasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran budaya dalam sistem sosial. Di tahap ini filosofi *nrimo* dikenalkan melalui contoh yang didemonstrasikan oleh orang tua ataupun guru di sekolah sehingga anak menjadi terbiasa dengan pola tersebut. *Kedua*, proses enkulturasi melalui pembiasaan, penanaman nilai, dan praktik sehari-hari. Di tahap ini, seorang individu belajar dan menyesuaikan pikiran dan sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan aturan yang ada dalam suatu budaya. *Ketiga*, tahap terakhir adalah proses internalisasi—proses yang panjang sejak seseorang lahir sampai meninggal dunia—di mana seseorang belajar untuk menanamkan dalam kepribadiannya dengan segala perasaan, keinginan, nafsu dan emosi yang dibutuhkan sepanjang hidupnya. Proses ini dapat digambarkan dalam suatu proses interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat yang terus menerus yang membuatnya berasimilasi (terpengaruh) oleh budaya *nrimo* masyarakat tersebut, sehingga membentuk karakter dalam diri seseorang (Kuswaya & Ma'mun, 2020).

Selain faktor lingkungan, seperti yang telah disebutkan di atas, faktor lain yang memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan kepribadian dalam melahirkan

perilaku budaya baru yang khas adalah faktor psikologis. Masyarakat Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang halus dan sangat sopan. Mereka dikenal dengan sikapnya yang *sungkan* (tidak enak hati, enggan, hormat). Orang Jawa memiliki pandangan bahwa untuk menjaga keharmonisan antar manusia, seseorang harus selalu menghormati orang lain untuk menjaga nilai-nilai. Hal-hal tersebutlah yang menyebabkan orang Jawa cenderung mudah menerima segala bentuk kepercayaan dan budaya dari luar sehingga membuatnya lebih akomodatif terhadap bentuk keragaman. Sikap *nrimo* menjadi pilihan orang Jawa untuk menjaga keharmonisan hubungan dan menghindari konflik atau ketegangan.

Karakter dan sikap orang Jawa membentuk sebuah budaya. Pada budaya Jawa, sikap mawas diri dan menerima merupakan cara yang digunakan demi menghormati perasaan orang lain agar tercipta suatu kerukunan dan kehidupan yang harmonis. Watak *meneng* (diam) dan *nrimo* (menerima) yang melekat pada karakter orang Jawa merupakan sarana untuk menghindari konflik dan mengoreksi diri, sebab orang Jawa sangat menjunjung tinggi kerukunan dan kehidupan yang harmonis (Novariany, 2019). Jadi, watak *nrimo* selain memiliki dimensi vertikal juga memiliki dimensi horizontal. Konsep *nrimo* merangkul diversitas dalam kehidupan, yang mana sangat penting di negara dengan beragam macam etnis, suku, dan agama seperti Indonesia. Sikap *nrimo* diperlukan apalagi jika perilaku toleransi tidak disadari berada dalam garis krisis sebagaimana yang dilaporkan Irfani dan Riyanti dalam studi penelitiannya bahwa kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia sekarang ini sangat memprihatinkan. Toleransi bangsa Indonesia perlu dipertanyakan kembali (Irfani & Riyanti, 2020).

Analisis Filosofi *Nrimo Ing Pandum* dalam Perspektif Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Terdapat beragam makna dan simbol filosofi dalam falsafah hidup masyarakat Jawa, begitu pula pada falsafah hidup *nrimo ing pandum*. Falsafah hidup masyarakat Jawa merupakan warisan leluhur yang telah berusia ratusan tahun, yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kearifan yang telah ada bahkan jauh sebelum agama Abrahamik (Islam dan Kristen) masuk ke Indonesia. Falsafah hidup masyarakat Jawa didasarkan pada nilai-nilai kearifan nenek moyang, termasuk nilai Ketuhanan didasarkan pada kepercayaan yang dianut pada masa lampau. Seiring dengan masuknya berbagai macam agama (Hindu, Budha, Kristen, Islam, dan Konghucu) terjadi akulturasi di dalam masyarakat. Nilai-nilai kearifan seperti kepercayaan lokal kemudian dikristalisasikan dalam sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang dikatakan Presiden Soekarno bahwa sejak zaman dahulu (pra-Hindu) bangsa Indonesia hidup di dalam alam ketuhanan. Menurutnya, cara hidup manusia mempengaruhi alam pikirannya serta alam persembahannya (Soekarno, 2018).

Menurut Soekarno, terdapat lima fase kepercayaan (ketuhanan), di antaranya yaitu: (1) fase pertama adalah di mana manusia percaya bahwa benda-benda mati seperti pohon, batu, bulan, bintang, laut, dan lain-lain memiliki kekuatan magis. Contohnya: manusia Jawa zaman dahulu yang menyembah Laut Selatan; (2) fase kedua adalah ketika manusia hidup dari peternakan, memperoleh susu, daging, dan kulit sehingga sebagian besar hidupnya tergantung pada binatang, lalu binatang dikeramatkan; (3) fase ketiga adalah pada saat manusia hidup dari pertanian. Ia memiliki *begrip* dari Tuhan itu, kepada sesuatu zat yang menguasai pertanian. Timbul Dewi Laksmi, Dewi Sri, Saripohacu di tanah Pasundan. Di tahap ini, Tuhan dibentukkan sesuatu, biasanya berupa patung berwujud manusia; (4) fase keempat berkaitan dengan industrialisme. Tuhan manusia dalam taraf ini adalah yang membuat alat (yang menjadi penentu dari alam pembuatan alam itu) berupa "akal"; dan terakhir (5) fase kelima adalah fase di mana manusia tidak mempercayai keberadaan Tuhan. Menyelami masyarakat Indonesia, secara garis besar, bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan. Menurut

Soekarno, kepercayaan manusia kepada Tuhan ada sejak zaman purba. Perkara apa yang disembah berbeda-beda dari waktu ke waktu (patung, sapi, dewa atau dewi, dan seterusnya) bukan berarti Tuhan berubah-ubah. Zat Yang Maha Esa tidak berubah-ubah, yang berubah adalah *begrip* (pemahaman) manusia, yang mana tergantung pada fase hidup atau cara hidupnya (Soekarno, 2018). Dengan demikian, pengakuan dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa bukanlah sesuatu yang baru muncul setelah negara Republik Indonesia ini terbentuk, melainkan telah ada dalam jiwa masyarakat Indonesia yang dahulu.

Tuhan adalah sebagai asal mula segala sesuatu, Tuhan adalah mutlak, sempurna dan kuasa, tidak berubah, tidak terbatas pula sebagai pengatur tata tertib alam (Notonagoro, 1975). Konsep *nrimo ing pandum* merupakan gambaran betapa orang Jawa memasrahkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tidak berarti mereka berpangku tangan (pasrah) terhadap terhadap nasib. Manusia harus tetap ikhtiar memperbaiki nasibnya, hanya saja keputusan tetap diserahkan kepada Tuhan sebagai sumber penghidupan, keseimbangan, dan pemberi kehidupan.

Dalam menjalani hidup, orang Jawa akan selalu mencari keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius. Sedangkan mikrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata. Dalam makrokosmos pusat alam semesta adalah Tuhan. Alam semesta memiliki hirarki yang ditujukan dengan adanya jenjang alam kehidupan orang Jawa dan adanya tingkatan dunia yang semakin sempurna (dunia atas-dunia manusia-dunia bawah). Alam semesta terdiri dari empat arah utama ditambah satu pusat yaitu Tuhan yang mempersatukan dan memberi keseimbangan (Kurnianto, 2015). Masyarakat Jawa percaya bahwa keselarasan kosmos bergantung pada keselamatan pribadi yang harus ditunjang dengan keselarasan batin. Manusia harus mengendalikan hawa nafsu dan bebas dari rasa pamrih. Hal ini selaras dengan filosofi *nrimo ing pandum*. Konsep *nrimo* mengajarkan manusia untuk menguasai diri, manajemen emosi, tidak berlarut-larut menyesali hal-hal diluar kuasa mereka, sehingga tidak memperkeruh suasana batinnya.

Orang Jawa memiliki tiga nilai utama kehidupan, yaitu: (1) upaya menjaga harmoni; (2) penekanan pada perasaan (*roso*) dalam kehidupan yang berkaitan dengan konsep *qalbu*; dan (3) penghayatan akan Tuhan dalam kehidupan. Nilai ketiga diturunkan menjadi beberapa nilai kehidupan antara lain: pemahaman dan keyakinan bahwa hidup dan kehidupan berasal dari dan diatur oleh Tuhan; perasaan, sikap, dan perilaku menyandarkan kehidupan hanya kepada Tuhan; keyakinan dan pemahaman bahwa dalam kondisi kehidupan seperti apapun, tugas manusia adalah untuk menjalaninya sebaik mungkin; dan menerima segala hal yang dihadapi/diperoleh dari Tuhan dalam kehidupan, membiarkan apa yang terjadi untuk terjadi maupun penyebab kejadian tersebut berlalu sesuai kodratnya (Trimulyaningsih, 2017), sebagaimana yang diwejangkan orang Jawa dalam istilah *nrimo ing pandum*.

Filosofi *nrimo ing pandum* memiliki tiga komponen utama, yaitu kesabaran (sabar), kebersyukuran (*sukur*), dan penerimaan (*nrimo*) (Maharani, 2018), yang mana ketiganya saling terhubung, tidak berdiri sendiri secara terpisah. Sikap sabar tercermin melalui sikap lapang dada dan merangkul nasib. Rasa syukur timbul setelah menerima dengan lapang dada nasib baik maupun buruk: apabila nasib baik sukacita menyertai rasa syukur, dan apabila nasib buruk tetap harus bersyukur karena mungkin bisa saja ada hal yang lebih buruk daripada itu. Konsep *nrimo ing pandum* erat kaitannya dengan berdamai dengan keadaan.

Pancasila kental dengan nilai religius. Hal ini kentara pada konsep tabiat saleh yang dikemukakan oleh Notonagoro. Menurut Notonagoro, tabiat saleh merupakan aktualisasi diri dari manusia monopluralis yang menegaskan sikap dan perbuatan dalam keadaan seimbang.

Nrimo ing pandum merupakan strategi otentik orang Jawa yang menekankan pada pengelolaan emosi guna menunjang kelancaran proses kognisi. Di saat emosi ada di bawah kendali, proses berpikir dapat menjadi lebih fokus dan terarah untuk mencapai solusi sehingga situasi dapat dihadapi dengan baik.

Wening Udasmoro menyebutkan bahwa pengendalian diri manusia Jawa yang utama adalah pengendalian terhadap nafsu dan angkara karena keduanya dianggap akan mengombang-ambingkan kehidupan manusia. Emosi yang meledak-ledak yang merupakan nafsu manusia yang dihindari oleh orang Jawa. Pengendalian diri utama yang dilakukan dengan cara mengontrol emosi tersebut antara lain dengan jalan mengontrol keinginan yang kuat. Misalnya, apabila seseorang dalam keadaan sedih tidak seharusnya merasa terlalu sedih yang berlarut-larut, begitu pula pada saat senang. Pengendalian nafsu ini memudahkan manusia mencapai kedamaian batin (Udasmoro, 1999). Hal ini selaras dengan ajaran dalam filosofi *nrimo ing pandum*. Sikap *nrimo* membantu seseorang mengelola emosi dan mengendalikan hawa nafsunya sehingga pada akhirnya ketentraman jiwa pun tercapai.

Filosofi *nrimo ing pandum* dapat dipadankan dengan konsep *tawakkal* (berserah diri) dalam Islam. *Tawakkal* merupakan sikap mental yang diajarkan dalam agama Islam. *Tawakkal* dimaknai sebagai sikap menerima atas apa yang telah ditakdirkan oleh Tuhan. Di dalam sikap *tawakkal*, seseorang menerima setiap bentuk ketetapan dengan lapang hati dan menyerahkan segala hasil kepada Tuhan. *Tawakkal* dan *nrimo ing pandum* memiliki fungsi yang sama yakni bekerja dalam hubungan menerima stimulus dari luar. Ki Ageng Suryomentaram mengatakan bahwa rasa senang timbul akibat terpenuhinya harapan oleh kenyataan, yang apabila tidak terpenuhi menimbulkan rasa susah. Harapan merupakan sesuatu yang diciptakan oleh kehendak kita sendiri, sementara itu kenyataan melingkupi hal-hal yang dalam batas tertentu berada di luar kemampuan diri kita. Di sini *tawakkal* dan *nrimo ing pandum* menjalankan fungsinya (IslamIndonesia, 2016). Kedua konsep ini merupakan alarm bagi manusia agar tidak terlalu tinggi dalam berharap. Sehingga ketika harapan itu tidak sesuai dengan kenyataan, manusia tidak larut dalam kekecewaan. *Nrimo ing pandum* membantu manusia untuk menerima segala sesuatu tanpa menuntut hal-hal yang memang di luar kuasa manusia. Konsep *nrimo ing pandum* selaras dengan isi sila Ketuhanan Yang Maha Esa bahwa tidak ada satupun yang bisa mengubah ketetapan Tuhan, karena takdir adalah wewenang mutlak-Nya.

Dalam etika Jawa, seseorang yang berbudi luhur selalu *nrimo ing pandum*, menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Tuhan. Meskipun demikian, hal ini bukan berarti berputus asa, tetapi mengingatkan diri bahwa ada hal-hal yang diluar kuasa manusia. *Nrimo ing pandum* mengajarkan keselarasan, mengelola emosi, dan mengendalikan diri agar tidak mudah terperosok ke dalam sesuatu yang membuat mental kita terkuras sia-sia. *Nrimo ing pandum*, sikap tidak menuntut lebih dari apa yang seharusnya diterima merupakan sebuah bentuk kehalusan jiwa. *Nrimo ing pandum* erat hubungannya dengan penerimaan diri dan berdamai dengan keadaan. Sebagaimana maknanya yakni menerima apapun yang diberikan dengan ikhlas lahir batin, *nrimo ing pandum* mengingatkan kita agar tidak lancang saat memiliki harapan. Apapun yang telah diberikan oleh Tuhan harus diterima dengan lapang dada dan wajib disyukuri.

Setiap manusia diberi anugerah oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Akan tetapi, antara manusia satu dengan manusia lainnya memiliki bagian yang tidak sama. Orang Jawa menyebutnya *beda-beda pandumaning dumadi*, sementara kesadaran akan perbedaan itu disebut *nrimo ing pandum* (Rahmatullah, 2011). Kesadaran *nrimo* sangat penting untuk pengendalian diri. Yang miskin tidak iri, dan yang kaya tidak sombong dan merendahkan. Ukuran penghargaan terhadap seseorang harus dititikberatkan pada aspek usaha atau prosesnya, bukan semata-mata pada hasil atau materi yang didapat. Sikap *nrimo ing pandum*

mengajarkan masyarakat Jawa tidak *ngoyo* (memaksakan diri melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan kemampuan, kondisi, dan waktu) dalam mengejar sesuatu. Kerja keras dan pasrah kepada *Panduming Dumadi* adalah dua aspek yang dipentingkan dalam konsep *nrimo ing pandum*.

Masyarakat Jawa diajarkan agar tidak bertindak *nggege mangsa*, yang secara harfiah artinya mendahului waktu. Maksudnya adalah keterburuan yang melupakan kapasitas diri. *Nggege mangsa* tanpa adanya pengendalian diri rawan tergelincir pada keinginan untuk menghalalkan segala cara. Keterburuan juga membuat jiwa dan tubuh merespon dengan tergepoh, rasa tidak tenang yang akan menimbulkan rasa cemas yang berlebih. Masyarakat Jawa percaya bahwa jika Tuhan sudah menghendaki maka segalanya akan dimudahkan, begitu pula sebaliknya jika Tuhan belum menghendaki selalu ada rintangan yang menghalangi jalan manusia. Orang yang berwatak *nrimo* dalam jiwanya selalu ada kesadaran untuk selalu bersyukur terhadap segala hal yang dikarunai oleh Tuhan. Melalui sikap *nrimo* dan *sukur*, orang Jawa dituntun agar selalu berprasangka baik kepada Tuhan. Mereka percaya bahwa apa yang sudah diperoleh saat ini merupakan jalan terbaik yang ditunjukkan oleh Tuhan, sehingga manusia tidak perlu bermusuhan dan saling iri hati satu sama lain sebab yang diterima manusia adalah jalan terbaik yang diberikan oleh Tuhan. Manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa harus *sumarah*. Pada level pasrah *sumarah*, mengandung pengertian bahwa *kawula mung saderma, mobah mosik kersaning hyang sukmo*, yang artinya lakukan apa yang menjadi tugas manusia (apa yang kita bisa), selebihnya serahkan kepada Tuhan. Manusia hanya bisa berupaya, sedangkan kepastian adalah kehendak Tuhan.

Relevansi Filosofi *Nrimo Ing Pandum* dengan Etos Kerja Orang Jawa

Adanya miskonsepsi terhadap makna *nrimo ing pandum* menyebabkan filosofi tersebut sering dianggap bertentangan dengan konsep kerja keras. Sebagian ilmuwan sosial menganggap konsep *nrimo ing pandum* sebagai salah satu penyebab rendahnya etos kerja orang Jawa. Mereka menduga sikap orang Jawa yang cenderung menerima segala sesuatu seperti apa adanya menyebabkan pudarnya motivasi untuk bekerja, hanya diam menunggu pemberian tanpa melakukan suatu usaha apapun.

Prasetyo dan Subandi mengatakan bahwa masalah mendasar dari konsep *nrimo* dalam tradisi Jawa adalah pada tahap tertentu karakter *nrimo* dapat menghambat semangat inisiatif dan kreativitas seseorang. Filosofi *Nrimo* cenderung tidak memberikan ruang dan peluang yang memungkinkan untuk mengembangkan mentalitas reformis dengan menghadirkan pemikiran-pemikiran segar, sebab orang yang berkarakter *nrimo* akan cenderung menerima apa adanya tanpa bersikap kritis dan rekonstruktif terhadap situasi. Mereka hanya bergantung sepenuhnya pada nasib dan berjalan membabi buta dalam menghadapi masalah yang mungkin bisa dilakukan. Dampak negatif *nrimo* karakternya adalah matinya produktivitas yang mengakibatkan menurunnya etos kerja. Seseorang menjadi lebih malas dan cenderung hanya mengandalkan nasib. Mereka tidak peduli berapa banyak yang mereka hasilkan dan evaluasi terus-menerus untuk meningkatkan kinerja dan hasil mereka. Karakter ini menampilkan seseorang yang mudah puas dengan penghasilan yang kecil atau bahkan terbatas (Kuswaya & Ma'mun, 2020).

Apabila dicermati lebih lanjut, filosofi *nrimo ing pandum* dalam wejangannya diikuti oleh *makaryo ing nyoto* (bekerja secara nyata). Jadi, sebelum berpasrah diri seseorang harus berusaha terlebih dahulu dengan maksimal. Filosofi *nrimo ing pandum* (representasi dari *tawakkal*) dan *makaryo ing nyoto* (representasi dari ikhtiar) tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena kedua konsep tersebut saling berpengaruh dan apabila dipisahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam interpretasinya. Segalanya dipasrahkan tidak semata-

mata dilakukan tanpa didahului oleh ikhtiar (usaha). *Nrimo* (menerima) dan *tawakkal* (berpasrah diri) merupakan jalan terakhir dari sebuah kerja keras. Hanya setelah segala bentuk usaha manusia dikerahkan, *nrimo* dan *tawakkal* bisa dilaksanakan. Sehingga dalam kaitannya terhadap etos kerja orang Jawa, *nrimo ing pandum* merupakan bentuk upaya paripurna yang dapat dilakukan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Stigma terhadap filosofi *nrimo ing pandum* tidaklah tepat. Bukan karena sikap *nrimo* orang Jawa menjadi enggan menjalani hidupnya. Orang-orang dahulu sudah memberikan contoh bahwa orang Jawa tidak boleh hanya *manut koyo kebo dicucuk irunge* (menurut mengikuti apa-apa yang dikatakan orang lain). Jika kita sejenak mengingat perjuangan pahlawan dari Jawa seperti Pangeran Diponegoro, apakah dia hanya *nurut* (patuh) terhadap pemerintah Belanda? Pangeran Diponegoro menolak untuk patuh dan asal-asalan menerima patok-patok yang sengaja ditanamkan Belanda untuk membuat jalan di atas makam leluhurnya, dia bahkan berani melawan Belanda hingga gugur. Demikian pula dengan Sri Sultan Hamengkubuwono IX, dia menolak tunduk pada Belanda dan Jepang. Dia melawan ketika tanah mataram diperpolitik oleh Belanda. Kalau saja mereka dan pahlawan lain tunduk dan tidak melawan, mungkin sampai sekarang kita masih dijajah. Jadi, berdasarkan dua contoh sebelumnya, *nrimo ing pandum* bukan hanya perkara menerima apa yang sudah diberikan. Filosofi tersebut tidak mencontohkan orang Jawa mau diinjak-injak hidupnya. Filosofi tersebut memiliki makna luhur. *Nrimo ing pandum* mengandung makna bahwa apabila kita memiliki keinginan janganlah menuntut secara berlebihan. Apapun yang sudah dimiliki harus disyukuri dengan lapang dada. Jangan mengikuti hawa nafsu. Segala sesuatu adalah milik Tuhan, dan pada waktunya akan kembali kepada Tuhan. Oleh karena itu, kita tidak perlu tergesa-gesa menjalani hidup. Tidak perlu neko-neko. Hidup yang sederhana akan membawa kedamaian batin (Yudianto, 2020).

Filosofi *nrimo ing pandum* menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri ditenggelamkan dalam keadaan. Sikap *nrimo* yang diajarkan dalam filosofi tersebut memberi daya tahan untuk menanggung nasib yang tidak diinginkan. Filosofi *nrimo* mengajarkan kita agar bersikap netral. Ketika senang tidak berlebihan dan ketika sedih atau kecewa tidak berlarut-larut. Falsafah Jawa ini merupakan bentuk latihan olah diri untuk memperoleh ketentraman hati, bukan mengajarkan orang untuk bermalas-malasan, tetapi lebih pada kebersyukuran, merasa puas dengan apa yang diberikan Tuhan. Apapun yang sedang tangannya pegang dikerjakan dengan sedang hati, tidak *loba* (serakah) dan *ngangsa* (ambisius yang berlebihan). *Nrimo* berarti tidak menginginkan apa yang orang lain miliki, tidak iri hati terhadap kebahagiaan orang lain. Orang yang *nrimo* merupakan orang yang bersyukur kepada Tuhan.

Orang Jawa terkenal dengan sikapnya yang *nrimo* dan tidak *ngoyo*. Sebelum melakukan sesuatu orang Jawa selalu berhati-hati dan mempertimbangkan semuanya (kemampuan, kapasitas, kondisi, waktu, dan lain-lain). Ketika berusaha mencapai suatu tujuan mereka menghindari sikap yang mengekang diri. Mereka percaya bahwa segala hal yang terkait dengan hasil telah ditentukan, sehingga tidak perlu *ngoyo* (memaksakan diri). Sikap tersebut berpengaruh pada ketenangan batin dan ketentraman jiwa. Dengan *ora ngoyo*, orang tidak perlu merasa terburu-buru dalam berusaha dan bekerja. Sikap *nrimo* dan *ora ngoyo* mengajarkan kita untuk mengekang hawa nafsu. Tidak bertindak berlebihan ketika hidup dalam kecukupan dan tidak sedih berlarut-larut ketika dalam kekurangan. Kita boleh berambisi (bahkan diwajibkan), tapi jangan ambisius, sebab ambisius yang berlebihan terhadap sesuatu mendorong seseorang menghalalkan segala cara untuk menggapai keinginannya. Ambisius yang membabi buta tidak baik untuk kesehatan baik fisik maupun mental. Pilihan yang dibuat ketika dibutakan oleh ambisi berpengaruh lebih dari sekedar situasi finansial. Ambisius yang membabi buta mengakibatkan stres (Dean, 2021). Oleh

karena itu, hidup hendaknya dijalankan dengan wajar. Ketidakwajaran dalam menempuh perjalanan hidup mendorong cenderung orang berbuat menyeleweng.

Dalam masyarakat Jawa, *ora ngoyo* (tidak memaksakan diri) adalah koridor dalam menjalani kehidupan. Bagi mereka, berada dalam kehidupan sama dengan berkendara. Manusia memosisikan dirinya sebagai penumpang. Hidup bukan memikul sebuah kehidupan, melainkan menjalani hidup di atas kehidupan itu sendiri (Ariko, 2019). Watak *ora ngoyo* yang dimiliki orang Jawa mengantarkan mereka pada watak *nrimo*. Melalui sikap *nrimo*, seseorang akan mendapatkan ketentraman jiwa serta menyadari bahwa segala sesuatu telah digariskan, sehingga kita tidak perlu khawatir. Orang Jawa percaya bahwa Tuhan pasti memberi jalan terbaik untuk setiap manusia. Akan tetapi, hal ini bukan berarti manusia harus diam saja, pasif, statis, dan hanya menunggu. *Nrimo* bukan prinsip hidup fatalistik, melainkan alarm pengingat manusia bahwa ada hal-hal yang di luar kuasa mereka. Oleh karena itu, manusia perlu menyandarkan diri melalui hubungan vertikal dengan Tuhan.

SIMPULAN

Dalam bahasa Jawa, *nrimo* artinya menerima. *Nrimo ing pandum* merupakan falsafah hidup orang Jawa yang mengandung ajaran agar menyukuri segala sesuatu yang telah diberikan, menerima secara penuh tanpa menuntut sesuatu yang lebih. Secara genealogis, filosofi *nrimo* dapat ditelusuri dari perjalanan budaya masyarakat Jawa mulai dari berdirinya kerajaan-kerajaan hingga masa di mana pulau Jawa dikuasai kolonial. Di era kerajaan, terbentuk budaya dan semangat pengabdian yang mendarah daging kepada penguasa (raja). Budaya kehambaan mendorong mereka berpegang teguh pada prinsip untuk selalu tunduk dan patuh terhadap perintah raja. Selain itu, jejak-jejak kolonialisme juga berperan dalam membentuk watak *nrimo*. Lamanya penjajahan di Pulau Jawa menciptakan mental budak. Praktik tunduk dan mengikuti semua perintah mengakar selama beberapa abad dan kemudian mengkristal dalam karakter masyarakat Jawa. Selain itu, faktor lingkungan dan psikologis mengambil peran dalam membentuk kepribadian orang Jawa. Adanya proses sosialisasi (yang dicontohkan orang tua kepada anak), enkulturasi (pembiasaan dalam praktik sehari-hari), dan internalisasi (menanamkan kepribadian) mempengaruhi terbentuknya karakter masyarakat Jawa.

Dalam menjalani hidup, orang Jawa akan selalu mencari keselarasan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam makrokosmos, pusat alam semesta adalah Tuhan. Filosofi *nrimo ing pandum* merupakan representasi betapa orang Jawa memasrahkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Jawa percaya bahwa keseimbangan makrokosmos bergantung pada keselamatan pribadi yang harus ditunjang dengan keselarasan batin manusia. Untuk mencapai keselarasan batin, manusia harus bisa mengendalikan hawa nafsunya. Hal ini sejalan dengan filosofi *nrimo ing pandum*. Konsep *nrimo* dalam filosofi tersebut berimplikasi kemampuan untuk menguasai diri serta memasrahkan sesuatu yang bukan kuasa manusia. Dalam etika Jawa, seseorang yang berbudi luhur selalu *nrimo ing pandum*. Meskipun demikian, hal tersebut tidak mengajarkan manusia untuk berpangku tangan dan berputus asa. *Nrimo ing pandum* merupakan alarm bagi manusia agar tidak terlalu tinggi dalam berharap. Sehingga ketika harapan itu tidak sesuai dengan kenyataan, manusia tidak larut dalam kesedihan. *Nrimo ing pandum* erat hubungannya dengan penerimaan diri dan berdamai dengan keadaan. Konsep *nrimo ing pandum* selaras dengan isi sila Ketuhanan Yang Maha Esa bahwa tidak ada satupun yang bisa mengubah ketetapan Tuhan, sebab takdir adalah wewenang mutlak-Nya.

Adanya miskonsepsi terhadap makna *nrimo ing pandum* menyebabkan sebagian orang menganggap bahwa konsep tersebut menjadi penyebab rendahnya etos kerja orang Jawa.

Sikap menerima segala sesuatu yang mereka prasangkakan kepada orang Jawa dianggap mendorong pudarnya motivasi untuk bekerja dan mematikan produktivitas. Prasangka terhadap filosofi *nrimo ing pandum* tidaklah tepat. Sikap *nrimo* tidak mengajarkan orang Jawa untuk enggan menjalani hidupnya. Leluhur Jawa telah memberikan contoh bahwa kita tidak boleh hanya *manut koyo kebo dicucuk irunge*. Pahlawan Jawa seperti Pangeran Diponegoro dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX telah memberikan contoh untuk menolak dibodohi dan tunduk kepada kolonial. Filosofi *nrimo ing pandum* dalam wejangannya diikuti oleh *makaryo ing nyoto* (bekerja secara nyata). Jadi, sebelum berpasrah diri seseorang harus berusaha terlebih dahulu dengan maksimal. Sikap berpasrah diri tidak semata-mata dilakukan tanpa didahului oleh ikhtiar. *Nrimo* merupakan jalan terakhir dari sebuah kerja keras. Hanya setelah segala bentuk usaha manusia dikerahkan, *nrimo ng pandum* dapat dilaksanakan. Sehingga dalam kaitannya terhadap etos kerja orang Jawa, *nrimo ing pandum* merupakan upaya paripurna yang dapat dilakukan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariko, D. (2019, Januari 8). *Karakter Khas Orang Jawa Tengah, "Nrimo Ing Pandum"*. Retrieved November 17, 2021, from Garuda Citizen: <https://jateng.garudacitizen.com/karakter-khas-orang-jawa-tengah/>
- Berry, W. (2015, Juni 27). *Acceptance: It Isn't What You Think*. Retrieved Januari 18, 2022, from Psychology Today: <https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-second-noble-truth/201506/acceptance-it-isnt-what-you-think>
- Cahyarini, M. E. (2021, January 15). *'Narimo Ing Pandum' di Tengah Himpitan Pandemi*. Retrieved November 13, 2021, from News@Unika: <https://news.unika.ac.id/2021/01/narimo-ing-pandum-di-tengah-himpitan-pandemi/>
- Danandjaja, J. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. *Antropologi Indonesia*(52), 82-92.
- Dean, M. E. (2021, Agustus 5). *What Is The Difference Between Blind Ambition And Ambition?* Retrieved November 17, 2021, from BetterHelp: <https://www.betterhelp.com/advice/ambition/what-is-the-difference-between-blind-ambition-and-ambition/>
- Endraswara, S. (2010). *Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretiket dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Narasi.
- Harvey, B. (2020, Februari). *Let's Talk about Mental Health and Millennials*. Retrieved November 13, 2021, from Blue Cross Blue Shield: <https://www.bcbs.com/smarter-better-healthcare/article/lets-talk-about-mental-health-and-millennials>
- Hill, A. P., & Curran, T. (2015). Multidimensional Perfectionism and Burnout: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 20(3), 269-288.
- Irfani, S., & Riyanti, D. (2020). Resurgensi Nilai Nilai Pancasila di Tengah Redupnya Jati Diri Bangsa. *Jurnal Pancasila*, 1(2), 45-53.
- IslamIndonesia. (2016, September 13). *KHAS—Falsafah Jawa Nrimo ing Pandum Serupa Tawakal dalam Islam*. Retrieved November 15, 2021, from IslamIndonesia: <https://islamindonesia.id/budaya/khas-falsafah-jawa-nrimo-ing-pandum-serupa-tawakal-dalam-islam.htm>
- Iswandi, A. (2017). Tinjauan Kesehatan Mental Psikoanalisis Terhadap Sikap Nrimo dalam Novel Nenek Hebat dari Saga Karya Yoshichi Shimada. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta (Skripsi).
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropolologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Krismawati, Y. (2013). "Falsafah "Nrimo" dalam Budaya Jawa Ditinjau dari Tugas Pendidikan Kristen Berdasarkan Perspektif Psikologis. *Kurios*, 1(1), 22-34.
- Kurnianto, E. A. (2015). Refleksi Falsafah Ajaran Hidup Masyarakat Jawa dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi. *Madah*, 6(1), 31-42.
- Kuswaya, A., & Ma'mun, S. (2020). Misinterpretation of Patience: An Analytical Study of Nerimo Concept within Indonesian Muslim Society. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1), 153-176.
- Maharani, R. (2018). Penerapan Falsafah Narimo Ing Pandum dalam Pendekatan Person-Centered untuk Mengatasi Depresi Remaja. (pp. 205-212). Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling).
- Noor Hanafi Prasetyo, M. A. (2014). Program Intervensi Narimo Ing Pandum untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Keluarga Pasien Skizofrenia. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 6(2), 151-170.
- Notonagoro. (1975). *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tujuh.
- Novariany, K. (2019). Motif Self-Silencing pada Orang Jawa. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma (Skripsi).
- Panggabean, H., Tjitra, H., & Murniati, J. (2014). *Kearifan Lokal Keunggulan Global Cakrawala Baru di Era Globalisasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rahmatullah, A. (2011). *Filsafat Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Siasat Pustaka.
- Siswanto, D. (2010). Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan. *Jurnal Filsafat*, 198-216.
- Soekarno. (2018). *Pancasila Dasar Negara: Kursus Pancasila oleh Presiden Soekarno*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soeprapto, S. (1995). Aktualisasi Nilai-Nilai Filsafat Pancasila Notonegoro. *Jurnal Filsafat*, 30-37.
- Trimulyaningsih, N. (2017). Konsep Kepribadian Matang dalam Budaya Jawa-Islam: Menjawab Tantangan Globalisasi. *Buletin Psikologi*, 25(2), 89-98.
- Udasmoro, W. (1999). Memahami Karakteristik Unconscious Filosofi Jawa Melalui Tokoh Wayang Bima. *Humaniora*(12), 38-48.
- Yudianto, D. P. (2020, Desember 5). *Nrimo Ing Pandum Iku Ora Wujud Wong Manutan, tapi Wani Tumindak Kaliyan Ikhlas*. Retrieved November 16, 2021, from Mojok: <https://mojok.co/corak/rerasan/nrimo-ing-pandum-iku-ora-wujud-wong-manutan-tapi-wani-tumindak-kaliyan-ikhlas/>